

INTERNALISASI NILAI- NILAI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASANTRI

Khoirul Anwar¹⁾, Abdur Rosid²⁾
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: khoirulanwar@uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Pesantren merupakan pusat peradaban di Indonesia yang memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam terhadap para santri, secara khusus pemahaman tentang moderasi beragama juga perlu diberikan kepada para santri sebagai upaya pencegahan terhadap konflik beragama dengan meminternalisasikan nilai-nilai moderasi dapat membantu santri lebih baik dan lebih seimbang, serta lebih toleran dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain. Mengacu pada beberapa permasalahan yang terjadi dikalangan mahasiswa, peneliti merasa penting untuk melakukan pengabdian berbasis moderasi beragama ini di kota malang khususnya di Ponpes Sabilurrosyad. Pesantren ini terdiri dari mahasiswa yang heterogeny, mereka berasal dari berbagai kampus Umum dan Islam di kota Malang. Dalam pengabdian ini Metode utama yang digunakan adalah metode seminar dan focus grub discussion dan dilakukan lima tahap internalisasi yaitu tahap pengenalan nilai, penerimaan nilai, pengamalan nilai, internalisasi nilai dan pemantapan nilai. Hasil penelitian yaitu 1) Tahap Pengenalan Nilai, 2) Tahap Penerimaan Nilai yang terdiri dari Refleksi Pribadi, Pengalaman Pribadi dan Penerimaan Sosial. 3) Tahap Pengamalan Nilai moderasi 4) Tahap Internalisasi Nilai yang meliputi Pemahaman Nilai Moderasi, Refleksi dan Evaluasi Diri, Pembentukan Kebiasaan dan Konsistensi dan Komitmen 5) Tahap Pemantapan Nilai yang meliputi Pengenalan Kembali Nilai-Nilai Moderasi, Pendidikan dan Pembelajaran, Pengalaman langsung, Refleksi Diri dan Penguatan dan Penghayatan Nilai-Nilai Moderasi

KATA KUNCI: *Santri; Pesantren; Moderasi Beragama.*

ABSTRACT

Islamic boarding schools are the center of civilization in Indonesia which provide deep religious understanding to the students, specifically an understanding of religious moderation also needs to be given to the students as an effort to prevent religious conflict by internalizing the values of moderation to help the students become better and more balanced, as well as more tolerant and respectful of other people's differences in religion and beliefs. Referring to several problems that occur among students, researchers feel it is important to carry out religious moderation-based service in the city of Malang, especially at the Sabilurrosyad Islamic boarding school. This Islamic boarding school consists of

heterogeneous students, they come from various general and Islamic campuses in the city of Malang. In this service, the main method used is the seminar method and focus group discussion and five stages of internalization are carried out, namely the stage of recognizing values, accepting values, practicing values, internalizing values and strengthening values. The results of the research are 1) Value Introduction Stage, 2) Value Acceptance Stage which consists of Personal Reflection, Personal Experience and Social Acceptance. 3) Moderation Values Practice Stage 4) Values Internalization Stage which includes Understanding Moderation Values, Reflection and Self-Evaluation, Habit Formation and Consistency and Commitment 5) Values Strengthening Stage which includes Reintroduction of Moderation Values, Education and Learning, Direct Experience, Reflection Self and Strengthening and Appreciating the Values of Moderation.

KEYWORDS: *Santri; Islamic boarding school; Religious Moderation.*

| | | |
|--------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| Received: September 18 2024 | Revision: January 21 2025 | Publication: February 20 2025 |
|--------------------------------|------------------------------|----------------------------------|

PENDAHULUAN

Dalam konteks agama, moderasi berarti menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa mengabaikan kepentingan dan hak-hak orang lain (Destriani, 2022; Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi beragama dapat membantu seseorang untuk lebih toleran dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain (Khotimah & Sa'i, 2020; Putri & Fadlullah, 2022). Selain itu, moderasi beragama juga dapat membantu mengurangi konflik antarumat beragama dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama (Mardiansyah & Fadlullah, 2023). Seseorang yang telah menginternalisasi nilai moderasi beragama akan lebih mampu menghargai perbedaan pandangan dan memilih jalur damai dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Dalam konteks sosial, internalisasi nilai moderasi beragama juga dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Seseorang yang memiliki sikap moderasi dalam beragama akan cenderung lebih menghargai hak asasi manusia dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan orang lain.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting karena nilai-nilai tersebut dapat membantu seseorang untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dengan lebih baik dan lebih seimbang (Prastyo & Inayati, 2022; Yusnawati et al., 2021). Internalisasi nilai moderasi beragama dapat membantu seseorang untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama (Rahmelia, 2021). Internalisasi nilai moderasi beragama juga dapat membantu seseorang untuk lebih toleran dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan

orang lain. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik antarumat beragama dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

Seseorang yang memiliki sikap moderasi dalam beragama akan cenderung lebih menghargai hak asasi manusia dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan orang lain (Dongoran et al., 2020). Hal ini dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Internalisasi nilai moderasi beragama juga dapat membantu seseorang untuk menjaga martabat manusia dan menghormati hak asasi manusia. Dalam konteks agama, moderasi dapat membantu seseorang untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau merusak lingkungan (Nurdin, 2021). Internalisasi nilai moderasi beragama juga dapat membantu seseorang untuk menjaga kesehatan mental dan fisiknya. Hal ini karena sikap moderasi dapat membantu seseorang untuk menghindari perilaku yang merusak kesehatan dan mengembangkan pola hidup sehat dan seimbang. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ini, penting bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai moderasi beragama adalah proses di mana individu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Sumarto & Harahap, 2021). Internalisasi nilai ini perlu diberikan kepada mahasantri, dimana Mahasiswa santri merupakan kelompok generasi muda yang mempengaruhi masa depan bangsa dan agama (Salamah et al., 2020). Mahasiswa santri perlu diberikan pendidikan agama yang seimbang dan benar sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai moderasi dan praktik-praktik yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa santri perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok agama yang berbeda untuk memahami perbedaan dan mencari kesamaan.

Dalam hal ini, kegiatan seperti dialog antaragama dan kunjungan ke tempat ibadah dapat menjadi sangat berguna. Mahasiswa santri perlu diberikan pendidikan karakter yang baik agar mereka dapat memahami pentingnya sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka perlu memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan dan menjaga keseimbangan antara tuntutan agama dan kepentingan sosial. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, diharapkan bahwa mahasiswa yang juga santri dapat secara efektif memahami dan menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mahasiswa dalam hal ini adalah mahasantri yang akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan memperkuat kerukunan antaragama di Indonesia.

Terjadi berbagai konflik yang mengangkat isu agama dikalangan para mahasiswa di Indonesia. Fanatisme terhadap sebuah golongan agama dan organisasi agama juga menjadi pemicu terjadinya konflik (Bawa, 2017). Jika para pemuda yang memegang tombak kemajuan suatu bangsa belum bisa berdamai dengan keberagaman, maka kesatuan dan persatuan bangsa akan terancam. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu dan penting untuk dilakukan.

Tidak hanya sekedar memiliki wawasan tentang moderasi beragama, tetapi mahasiswa harus memiliki karakter yang mencerminkan kemoderatan, agar tercipta negara yang damai dan rukun (Gusnarib, 2019). Mengacu pada beberapa permasalahan yang terjadi dikalangan mahasiswa, peneliti merasa penting untuk melakukan pengabdian berbasis moderasi beragama ini di kota malang khususnya di ponpes Sabilurrosyad. Ponpes ini terdiri dari mahasiswa yang heterogeny, mereka berasal dari berbagai kampus Umum dan Islam di kota Malang.

Internalisasi nilai- nilai moderasi beragama dilaksanakan di kalangan mahasantri Pondok pesantren Sabilurrosyad Malang karena para mahasantri di pondok tersebut terdiri dari beberapa kampus yang berbeda di malang. Beberapa mahasantri berasal dari Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Politeknik negeri Malang, Institut Teknologi Nasional Malang, Universitas Islam Malang dan Universitas Merdeka Malang. Mahasiswa dengan latar belakang kampus yang berbeda tetapi mereka mengaji di pondok yang sama, hal ini menarik untuk dijadikan objek pengabdian terkait internalisasi nilai- nilai moderasi beragama kepada para mahasantri.

Dengan hipotesis bahwa internalisasi nilai- nilai moderasi beragama dengan latar belakang kampus yang heterogeny akan bermanfaat untuk mencetak generasi muda dari kalangan mahasiswa yang santri. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dapat berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain, termasuk di kalangan mahasiswa (Wulan & Fajrussalam, 2022).

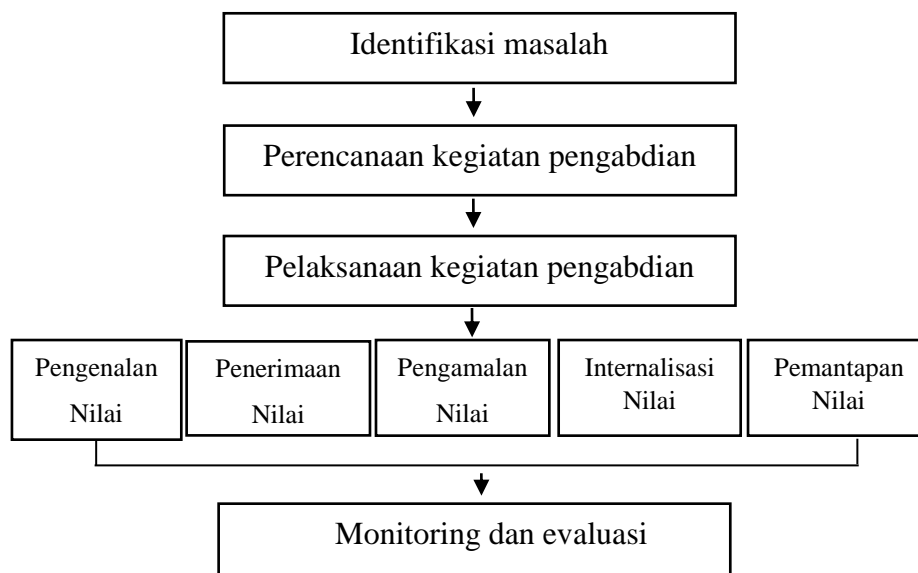
Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi dan memperkuat kesadaran tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasantri melalui internalisasi nilai moderasi beragama agar mereka dapat terus meningkatkan pemahaman dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode seminar dan *focus grub discusion*. Untuk mencapai kondisi yang diharapkan perlu ditempuh beberapa strategi. Adapun strategi yang dimaksud meliputi tiga tahap analisis, yaitu analisis masalah, analisis tujuan dan analisis gap, adapun internalisasi yang dilakukan menggunakan lima tahap internalisasi yaitu tahap pengenalan nilai, penerimaan nilai, pengamalan nilai, internalisasi nilai dan pementapan nilai.

Objek pengabdian ini adalah mahasiswa yang menjadi santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Malang, yaitu mahasantri yang berada pada kelas madrasah diniyah tingkat pemula. Pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan informasi dan pengetahuan kepada objek pengabdian dalam bentuk pelatihan, seminar, atau workshop. Narasumber pengabdian akan memberikan

bantuan, dukungan dan pelatihan kepada mahasantri ponpes Sbilurrosyad Malang agar mereka dapat mendalami nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mereka akan memiliki karakter Islam yang Moderat. Proses pengabdian menggunakan Metode kelas milik Mondy & Joseph J (Mondy & Martocchio, 2016) dengan cara instruktur berdiri secara fisik di depan siswa, dengan keuntungan sang instruktur dapat menyampaikan informasi secara langsung. Tahapan pengabdian meliputi beberapa langkah, antara lain:



Gambar 1. Metode Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan internalisasi nilai moderasi beragama dapat dibedakan menjadi lima tahap (Santa Chrisantina, 2021), yaitu tahap pengenalan nilai, tahap penerimaan nilai, tahap pengamalan nilai, tahap internalisasi nilai dan tahap pemantapan nilai.

Tahap Pengenalan Nilai:

Pada tahap ini, mahasantri mulai mengenal nilai-nilai moderasi beragama melalui proses sosialisasi dan diskusi dengan lingkungan sekitar. Tahap pengenalan nilai merupakan fase penting dalam perkembangan mahasantri, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai moderasi beragama. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman baik di pondok atau di luar pondok semisal di perguruan tinggi, dan masyarakat di sekitar mereka. Ini adalah waktu di mana mahasantri mulai menyadari nilai-nilai seperti toleransi,

menghormati perbedaan, dan menjaga keseimbangan dalam praktek keagamaan mereka. Proses sosialisasi memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman mahasantri terhadap nilai-nilai tersebut.

Pengenalan nilai moderasi beragama dapat melibatkan serangkaian langkah yang membantu mahasantri memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah: *pertama* Meningkatkan pemahaman mahasantri tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan formal dan informal. Ini bisa melalui sekolah, kursus agama, kelompok diskusi, atau sumber informasi lainnya. *Kedua*; Memperlihatkan contoh-contoh nyata dari mahasantri atau kelompok yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa menjadi teladan yang kuat bagi mahasantri untuk mengikuti, sebagaimana penguatan moderasi beragama melalui sedekah padusuna yang menjadikan contoh nyata sebagai pengenalan terhadap nilai moderasi beragama (Elhefni et al., 2024). *Ketiga*; Mendorong percakapan terbuka dan dialog antara mahasantri dari berbagai latar belakang keagamaan. Ini membantu dalam memperluas perspektif, memahami perbedaan, dan menemukan titik-titik persamaan dalam nilai-nilai agama. *Keempat*; Mendorong sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam keyakinan agama. Ini dapat dilakukan dengan mempromosikan pemahaman bahwa perbedaan adalah bagian alami dari masyarakat yang multikultural. *Kelima*; Mengajak mahasantri untuk terlibat dalam kegiatan praktis yang mendorong pengalaman langsung dengan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, melalui aksi sosial, kerja sama lintas agama, atau kegiatan sukarela bersama. *Keenam*; Memberikan dukungan dan pengawasan kepada mahasantri, terutama generasi muda, untuk membantu mereka menjaga konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pengenalan nilai ini dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 9 September 2023, dengan narasumber Dr. Penny Respati Yurisa, Dari UIN Malang, berikut dokumentasi kegiatan.



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi tentang nilai moderasi



Gambar 3. Bersama narasumber Dr. Penny Respati Yurisa, dari UIN Malang

Tahap Penerimaan Nilai

Tahap penerimaan nilai moderasi beragama merupakan fase di mana mahasantri mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam sistem nilai pribadi mereka. Ini melibatkan proses di mana mahasantri benar-benar mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian integral dari keyakinan dan perilaku mereka. Beberapa langkah yang terjadi dalam tahap penerimaan nilai moderasi beragama bisa termasuk:

Refleksi Pribadi: Mahasantri merenungkan nilai-nilai yang diterima dan mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut sesuai dengan keyakinan dan pandangan pribadi mereka. Refleksi pribadi merupakan proses penting di mana mahasantri meninjau nilai-nilai yang mereka terima dan mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut berdampak pada keyakinan serta pandangan pribadi mereka. Ini melibatkan beberapa aspek yaitu *Pertama:* Introspeksi: Mahasantri

menyelidiki nilai-nilai yang mereka terima dari sudut pandang internal. Mereka meninjau sejauh mana nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua; Penyesuaian dengan Nilai Pribadi; Mahasantri* mempertimbangkan apakah nilai-nilai moderasi beragama tersebut konsisten dengan nilai-nilai inti yang mereka yakini. Mereka menilai apakah adopsi nilai-nilai baru ini akan bertentangan atau sejalan dengan prinsip-prinsip yang mereka anut. *Ketiga; Pengaruh Lingkungan dan Pengalaman: Refleksi pribadi* juga memperhitungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman mahasantri. Misalnya, apakah nilai-nilai ini sesuai dengan pengalaman spiritual atau pengajaran keluarga sebelumnya. *Keempat; Kohesi dan Konsistensi: Mahasantri* mengevaluasi apakah adopsi nilai-nilai moderasi beragama akan memberikan kohesi dalam pandangan mereka terhadap kehidupan dan sejauh mana ini akan konsisten dengan nilai-nilai lain yang mereka anut. *Kelima; Penerapan dalam Konteks Kehidupan: Refleksi ini* juga melibatkan pertimbangan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memikirkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka.

Pengalaman Pribadi; Pengalaman langsung dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai moderasi beragama. Ketika mahasantri mengalami manfaat dari menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat menguatkan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Pengalaman pribadi memang memiliki pengaruh yang besar dalam memperkuat penerimaan nilai-nilai moderasi beragama. Ketika seseorang secara langsung merasakan manfaat dari menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hal itu bisa membuatnya lebih yakin dan kuat dalam memahami serta menerima nilai-nilai moderasi tersebut. Misalnya, ketika seseorang mengalami bagaimana kesabaran, pengertian, dan toleransi membawa kedamaian dalam hubungan antarmahasantri, hal ini bisa menjadi pengalaman yang memperkuat keyakinannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Ketika seseorang melihat bagaimana penolakan terhadap ekstremisme membawa keharmonisan dalam masyarakatnya, itu bisa menjadi pengalaman langsung yang memperkokoh keyakinannya terhadap nilai-nilai moderasi. Pentingnya pengalaman pribadi adalah bahwa hal itu tidak hanya berupa konsep teoritis atau ajaran yang diterima, melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam tindakan dan pengalaman pribadi seseorang, hal itu cenderung memperdalam pemahaman dan penerimaannya terhadap nilai-nilai tersebut.

Penerimaan Sosial; Mahasantri diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya karena penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Ini dapat menguatkan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Benar sekali, penerimaan sosial terhadap mahasantri yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama memainkan peran penting dalam memperkuat penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Ketika lingkungan sosial seseorang memberikan dukungan, pengakuan, dan penerimaan terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, hal itu bisa menjadi faktor yang menguatkan keyakinan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Ketika seseorang merasa diterima oleh lingkungan sosialnya karena mengamalkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, pengertian, atau kerukunan, hal itu bisa menjadi bentuk validasi bahwa prinsip-prinsip tersebut bernilai dan diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Dukungan dari lingkungan sekitar juga bisa memberikan dorongan psikologis yang kuat bagi mahasantri untuk terus mempertahankan dan menguatkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Jadi, penerimaan sosial terhadap mahasantri yang mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama bisa menjadi penguat yang signifikan dalam memperkuat penerimaan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Tahap Pengamalan Nilai:

Bagi mahasantri, pengamalan nilai moderasi memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas. Tahap pertama dalam pengamalan nilai moderasi adalah kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan tradisi yang dianut. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, termasuk nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Langkah selanjutnya adalah menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi di lingkungan pesantren, dalam proses belajar mengajar, maupun dalam hubungan sosial. Mahasantri juga perlu belajar untuk membuka diri terhadap wawasan dan pandangan yang berbeda, sambil tetap teguh pada nilai-nilai yang dianutnya. Pembinaan kesadaran akan keberagaman keyakinan dan praktik yang berbeda juga penting dalam tahap pengamalan nilai moderasi bagi mahasantri. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif lain, meningkatkan kemampuan untuk berdialog dengan terbuka, dan memperkuat sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan (Wawancara Devisi Keagamaan Tanggal 2 September 2023).

Selain itu, pengamalan nilai moderasi bagi mahasantri juga melibatkan pembentukan kesadaran empati yang kuat, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman serta pandangan orang lain. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan berdasarkan saling penghormatan dalam konteks keberagaman keyakinan di lingkungan pesantren.

Bagi mahasantri, tahap pengamalan nilai moderasi menjadi esensial dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan toleran. Tahap pertama melibatkan introspeksi diri, di mana mahasantri perlu secara kritis mengevaluasi sikap dan pandangan pribadi mereka terhadap berbagai isu, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman dan perbedaan keyakinan. Penerimaan keberagaman menjadi langkah selanjutnya, yang mengajarkan mahasantri untuk menghargai dan mengakui bahwa perbedaan pendapat dan keyakinan adalah keniscayaan di dalam lingkungan pondok pesantren yang sarat dengan keragaman.

Selanjutnya, mahasantri perlu membuka diri untuk berdialog dengan sesama. Keterbukaan ini memungkinkan pertukaran ide yang konstruktif dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang sudut pandang yang berbeda. Kemauan untuk terus belajar menjadi kunci, di mana mahasantri harus merangkul pendekatan ilmiah dan kritis terhadap pengetahuan serta selalu berusaha memperluas wawasan mereka. Penyesuaian dan adaptasi juga menjadi keterampilan yang penting, membantu mahasantri berkomunikasi efektif dalam lingkungan yang mempromosikan keberagaman pemikiran.

Bentuk kesadaran empati yang kuat menjadi landasan bagi mahasantri untuk memahami lebih dalam perasaan, pandangan, dan pengalaman sesama mahasantri. Kesiediaan untuk kompromi merupakan langkah berikutnya, yang mengajarkan mahasantri untuk mencari solusi tengah atau kesepakatan yang mampu mengakomodasi berbagai pandangan atau kepentingan yang ada. Mahasantri juga perlu mengembangkan kemampuan menjaga keseimbangan dalam penilaian terhadap suatu isu, mengevaluasi berbagai pendapat dengan adil dan objektif.

Kesiediaan untuk menerima perbedaan pendapat sebagai peluang pembelajaran dan pertumbuhan merupakan tahap penting selanjutnya. Terakhir, mahasantri diharapkan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan sehari-hari mereka, menciptakan atmosfer yang inklusif, dan menunjukkan sikap toleran dan menghormati terhadap perbedaan. Dengan mengikuti tahapan ini, mahasantri dapat membentuk karakter yang seimbang, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Tahap Internalisasi Nilai

Pada tahap ini, nilai-nilai moderasi beragama sudah menjadi bagian dari diri mahasantri mahasantri sehingga nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku dan sikap mahasantri selama di pondok pesantren dan diharapkan masih terus dipertahankan saat mereka menjadi alumni. Internalisasi nilai moderasi melibatkan serangkaian langkah dan proses yang memungkinkan seseorang untuk menjadikan nilai moderasi sebagai bagian yang kuat dari karakter dan perilaku mereka. Madrasah adalah Lembaga Pendidikan yang bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan santri, tetapi juga memberikan pembelajaran nilai, mengajarkan keterampilan serta mengajarkan akhlak untuk cinta kepada ciptaan Allah SWT (Royani & Junaidi, 2024). Berikut adalah beberapa langkah dalam proses internalisasi nilai moderasi.

Pemahaman nilai moderasi; bagi mahasantri pesantren Sabilurrosyad sangat penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan penuh toleransi. Bagi mahasantri pesantren, pemahaman ini dimulai dengan introspeksi diri, di mana mereka diekspos untuk merefleksikan sikap dan keyakinan pribadi mereka terhadap perbedaan dan keragaman pandangan. Hal ini ditekankan karena pesantren seringkali menjadi wadah bagi beragam tradisi dan kepercayaan yang perlu dipahami dengan bijaksana. Selanjutnya, pemahaman nilai moderasi melibatkan penerimaan terhadap keberagaman. Mahasantri diperkenalkan pada nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, dan mengakui bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dalam kehidupan. Pentingnya dialog juga menjadi fokus, di mana mahasantri didorong untuk membuka diri dalam berdiskusi, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dengan pikiran terbuka. Pemahaman nilai moderasi juga menekankan pada pentingnya belajar secara terus-menerus. Mahasantri didorong untuk terus memperluas wawasan, mengevaluasi pemikiran mereka, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai perspektif. Kemampuan adaptasi juga ditekankan, di mana mahasantri harus mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang penuh dengan keberagaman pemikiran. Pemahaman akan nilai moderasi juga melibatkan kemampuan menjaga keseimbangan dalam menilai suatu isu. Mahasantri diajak untuk mengevaluasi berbagai pandangan secara obyektif dan adil. Dan akhirnya, mahasantri diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan sehari-hari mereka, menciptakan atmosfer yang inklusif, dan menunjukkan sikap toleran dan menghormati terhadap perbedaan. Dengan demikian, pemahaman akan nilai

moderasi menjadi landasan kuat bagi mahasantri pesantren dalam menjalani kehidupan mereka dengan bijaksana dan seimbang.

Refleksi dan evaluasi diri; ini merupakan proses penting bagi mahasantri pesantren dalam perjalanan pendidikan dan pembentukan karakter. Refleksi dimulai dengan introspeksi pribadi, di mana mahasantri diajak untuk memeriksa sikap, tindakan, dan pemikiran mereka secara mendalam. Ini melibatkan pertanyaan seperti "bagaimana saya menanggapi perbedaan keyakinan?", "bagaimana saya berinteraksi dengan sesama mahasantri?", atau "bagaimana cara saya berkomunikasi ketika ada perbedaan pendapat?". Dengan refleksi yang baik, mahasantri dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sikap dan tindakan mereka. Evaluasi diri juga merupakan bagian penting dari proses ini. Mahasantri diajarkan untuk menilai tindakan mereka terhadap standar tertentu, apakah itu standar etika, moralitas, atau nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Evaluasi diri ini membantu mahasantri memahami sejauh mana mereka telah mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di dalam pondok pesantren. Selain itu, refleksi dan evaluasi diri membuka kesempatan bagi mahasantri untuk mengevaluasi perkembangan mereka. Mereka dapat meninjau perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku mereka dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, mahasantri dapat melihat kemajuan mereka dalam pengamalan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, atau sikap terbuka terhadap keberagaman.

Pembentukan kebiasaan moderasi; bagi mahasantri di pesantren Sabilurrosyad merupakan proses yang mendalam dan terstruktur. Proses ini dimulai dengan penciptaan lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai moderasi dipromosikan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Kebiasaan moderasi ini dipraktikkan dalam segala aspek kehidupan mahasantri, baik di dalam kelas, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sosial. Salah satu cara utama pembentukan kebiasaan moderasi adalah melalui kurikulum pendidikan di pesantren. Mata pelajaran agama dan keislaman tidak hanya diajarkan sebagai kajian teoritis, tetapi juga dalam konteks praktis yang mendorong mahasantri untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semisal mendorong mahasantri untuk terlibat langsung dengan beberapa kegiatan masyarakat semisal acara selamatan desa, perayaan hari-besar besar, peringatan kemerdekaan dan lain sebagainya. Selain itu, kebiasaan moderasi juga terbentuk melalui pengawasan dan pembimbingan dari para pengajar dan kiai di pesantren. Mereka berperan sebagai contoh yang baik dalam menjalani kehidupan moderat, memberikan nasihat, serta memandu mahasantri dalam menyeimbangkan keyakinan agama dengan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Baik

pengasuh atau pengajar pondok, selalu menekankan sikap moderat dan toleransi kepada siapapun, dan itu selalu di sampaikan dalam setiap prose pembelajaran dipondok pesantren (Wawancara Devisi Keagamaan Tanggal 2 September 2023).

Konsistensi dan komitmen; terhadap moderasi bagi mahasantri pesantren Sabilurrosyad adalah suatu hal yang harus dijunjung tinggi dan menjadi inti dari pendidikan yang diberikan. Konsistensi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mahasantri, dimulai dari pengamalan nilai-nilai moderasi dalam aktivitas keagamaan, akademis, hingga interaksi sosial. Pada tingkat keagamaan, konsistensi dan komitmen terhadap moderasi tercermin dalam kegiatan ibadah dan kajian agama. Mahasantri di Sabilurrosyad diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, serta menghormati perbedaan dan mendalami ajaran agama Islam. Hal ini tidak hanya menjadi proses rutin, tetapi juga menjadi bagian dari pola hidup dan sikap dalam beragama (Wawancara Devisi Ubudiyah Tanggal 2 September 2023). Konsistensi dalam moderasi juga ditekankan dalam lingkungan akademis. Mahasantri didorong untuk mengeksplorasi pemikiran yang beragam, mendiskusikan pandangan yang berbeda, dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dalam belajar. Mereka diajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam menerima informasi dan mempertimbangkan berbagai pendapat dengan objektif (Wawancara Devisi Publikasi Ilmiah Tanggal 2 September 2023). Di sisi interaksi sosial, konsistensi dan komitmen terhadap moderasi tercermin dalam cara mahasantri berinteraksi satu sama lain. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan, latar belakang budaya, dan pandangan yang beragam. Pola interaksi yang saling menghormati, tidak menyalahkan, serta menghargai sudut pandang yang berbeda diterapkan dalam setiap interaksi sosial mereka (Wawancara Devisi Humas Tanggal 2 September 2023).

Pada tahap internalisasi nilai ini dilaksanakan FGD pada tanggal 01 Oktober 2023 dengan narasumber Dr. Rois Imron M.Pd. berikut dokumentasi kegiatannya.



Gambar 4. Penyampaian penguatan moderasi beragama oleh narasumber



Gambar 5. Para peserta FGD penguatan moderasi beragama

Tahap Pemanjapan Nilai

Pada tahap terakhir ini, mahasantri secara konsisten mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah terinternalisasi, serta mampu mempengaruhi orang lain dalam lingkungannya untuk mengadopsi nilai tersebut. Tahap pemanjapan nilai moderasi beragama melibatkan proses yang berkelanjutan dan

kompleks dalam menginternalisasi serta memperkuat nilai-nilai moderasi dalam konteks agama. Beberapa tahap yang umum terjadi dalam Pematapan nilai moderasi agama termasuk:

Pengenalan nilai-nilai moderasi; pengenalan ini bagi mahasantri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Ini dimulai dari pengajaran langsung dalam kurikulum pendidikan agama dan keislaman. Mahasantri diperkenalkan pada prinsip-prinsip Islam yang mendorong sikap toleransi, saling pengertian, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Selanjutnya, nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui pembinaan karakter yang berbasis nilai. Para pengajar dan kiai di pesantren memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu mahasantri untuk melihat dan merasakan bagaimana nilai-nilai ini diaplikasikan dalam konteks praktis. Pengenalan nilai-nilai moderasi juga terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Diskusi, ceramah, atau forum yang didedikasikan untuk membahas tema-tema tentang moderasi agama, dialog antaragama, dan toleransi menjadi bagian integral dari kegiatan mahasantri di pesantren. Ini memberikan platform bagi mereka untuk bertukar ide, memahami perspektif yang berbeda, serta mengasah pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi.

Proses pembelajaran dan pendidikan; proses ini memiliki peran krusial dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama para mahasantri. Melalui kurikulum pendidikan, diskusi, pengalaman praktis, dan interaksi dengan guru atau pemimpin agama yang memberikan contoh positif, para mahasantri dapat mendalami nilai-nilai moderasi secara lebih baik. Oleh karena itu, mahasantri dituntut untuk terus memperdalam pengetahuan mereka, dan diantara bentuk nyata yang bisa mahasantri lakukan adalah terus mengikuti kajian (ngaji sorogan) baik setelah magrib dan setelah subuh yang di ampu langsung oleh dewan masyayikh. Selain itu, mahasantri juga mengikuti kegiatan madrasah diniyah yang system pembelajarannya berjenjang mulai dari kelas I'dad hingga kelas ulya dengan materi yang disusun sedemikian rupa oleh para pengurus diniyah. Dengan mengikuti seki kegiatan pembelajaran tersebut, diharapkan mahasantri bisa terus mengasah nalar kritis untuk bisa memperdalam dalam mengamalkan dan mempraktekkan nilai moderasi beragama. Terlebih beberapa beberapa materi memang menyuguhkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama yang ada. Melibatkan mahasiswa sebagai pendamping memberikan manfaat ganda, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi mahasiswa (Firmansyah et al., 2023).

Pengalaman langsung; dalam berinteraksi dengan mahasantri yang berasal dari wilayah, budaya serta Bahasa yang berbeda dapat memperkaya pemahaman mahasantri tentang moderasi. Melalui dialog antaragama, kegiatan sosial, atau kegiatan yang mempromosikan toleransi, mahasantri dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam. Secara sosial, mahasantri juga sering melakukan interaksi sosial dengan beberapa pemeluk agama yang berbeda, karena kebetulan pondok pesantren ini berdampingan dengan fasilitas tempat ibadah agama lain, seperti candi bagi agama hindu juga seminari dan gereja bagi agama Kristen, yang letaknya berdekatan dengan pondok pesantren (Wawancara Kepala Pondok Tanggal 2 September 2023). Dengan modal ini, diharapkan mahasantri mampu untuk bisa terus memupuk kesadaran beragama serta mampu memantapkan pemahaman dan praktek akan moderasi beragama. Pengalaman praktis dan interaksi sosial dalam moderasi bagi mahasantri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berperan penting dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan penuh pengertian terhadap perbedaan.

Refleksi diri; Tahap ini melibatkan refleksi diri secara teratur terhadap perilaku dan sikap nilai-nilai moderasi. Dalam artian, mahasantri dituntut untuk bisa mengaca akan dirinya sendiri serta menilai prilakunya yang dikaitkan dengan sejauh mana nilai moderasi itu dipraktekkan dalam kehidupan bersama mahasantri yang lain sebagai bekal ketika nanti mereka menjadi alumni dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Karena kehidupan dipondok pesantren dengan kemajemukannya merupakan gambaran dari miniature kehidupan masyarakat yang begitu kompleks dan riil. Dimana, kehidupan di pondok pesantren kemungkinan besar hanya berbeda dari sisi budaya dan Bahasa saja, tapi sama dalam sisi agama. Tapi ketika nanti mereka menjadi alumni, maka perbedaan yang mereka hadai semakin luas dan banyak. Sehingga terus melakukan refleksi atau muhasabah dirasa sangat penting agar bisa terus mengontrol serta mengevaluasi akan nilai-nilai moderasi yang ada.

Penguatan dan pengayatan nilai moderasi beragama; Para mahasantri diuntut tidak hanya memahami nilai moderasi beragama hanya pada tataran kehidupan di pesantren saja, tapi juga mampu menularkan itu ketika menjadi alumni dan hidup bermasyarakat. Pada tahap ini, mahasantri melakukan pemantapan dan penguatan dengan cara selalu melakukan interkasi dengan dunia luar, baik itu masyarakat sekitar atau dengan tempat mereka kuliah. Yang notabene nya memang menjadi tempat yang sangat pas untuk bisa menguatkan sikap dari nilai moderasi. Semisal ketika mahasantri yang sedang kuliah di Universitas Brawijaya yang beberapa teman kuliahnya berbeda agama. Maka, di saat seperti

itulah mahasantri tersebut harus bisa melakukan praktik-praktik keagamaan yang mengutamakan toleransi. Atau ketika mereka juga saling membantu untuk menyelesaikan tugas perkuliahan walau diantara mereka berbeda keyakinan atau lainnya. Ini merupakan bentuk penguatan yang bisa dilakukan oleh mahasantri terhadap nilai moderasi (Wawancara Kepala Pondok Tanggal 2 September 2023). Penguatan dan penghayatan nilai-nilai moderasi bagi mahasantri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terjadi melalui berbagai pendekatan yang komprehensif.

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dikalangan mahasantri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang melalui lima tahap yaitu 1) Tahap Pengenalan Nilai, 2) Tahap Penerimaan Nilai yang terdiri dari Refleksi Pribadi, Pengalaman Pribadi dan Penerimaan Sosial. 3) Tahap Pengamalan Nilai moderasi 4) Tahap Internalisasi Nilai yang meliputi Pemahaman Nilai Moderasi, Refleksi dan Evaluasi Diri, Pembentukan Kebiasaan dan Konsistensi dan Komitmen 5) Tahap Pemantapan Nilai yang meliputi Pengenalan Kembali Nilai-Nilai Moderasi, Pendidikan dan Pembelajaran, Pengalaman langsung, Refleksi Diri dan Penguatan dan Penghayatan Nilai-Nilai Moderasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawa, D. L. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan; Ikhtiar Mencegah Konflik dan Membina Toleransi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/233601825.pdf>
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11.
- Elhefni, E., Syarifuddin, A., Handayani, T., Hamzah, A., Husni, M., Saputra, A. D., Safitri, R., & Fadhilah, D. P. A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Sedekah Pedusunan. *TAAWUN*, 4(01), 66–77.

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Firmansyah, F., Ali, M., & Prasada, E. A. (2023). Pendampingan Mahasiswa Program Kampus Mengajar dalam Rangka Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Di SMK Negeri 2 Kayuagung. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 179–189.
- Gusnarib, G. (2019). Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Islam Moderat di Perguruan Tinggi. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 23–38.
- Khotimah, H., & Sa'i, M. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Mardiansyah, T., & Fadlullah, M. E. (2023). The Concept Analysis Of Religious Moderation By KH. Hasyim Muzadi and Its Relevance to The Religious Moderation Module of The Ministry of Religious Affairs. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(1), 091–108.
- Mondy, R. W., & Martocchio, J. J. (2016). *Human Resource Management Fourteenth Edition Global Edition*. Pearson Education Limited.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang). *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066–080.
- Rahmelia, S. (2021). Pemaknaan mahasiswa terhadap narasi konflik beragama. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 45–54.

- Royani, A., & Junaidi, M. (2024). PENGUATAN ECOLITERACY SANTRI BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 118–128.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan. *Quality*, 8(2), 269–290.
- Santa Chrisantina, V. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92.
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2021). Pemahaman Nilai–Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 556584.
- Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh literasi membaca terhadap pemahaman moderasi beragama mahasiswa pgsd. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 372–385.
- Yusnawati, Y., Wira, A., & Afriwardi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 01–09.